

FAKTOR YANG MENYUMBANG KEGAGALAN PADA PENGUSAHA PUTRA DAERAH DI PROVINSI RIAU

Khaidis Saib*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau

*E-mail: khaidirsaib@gmail.com

Abstract

The issue of the involvement of the sons of the Riau region in the state's economic sector is often discussed and made the main agenda in the national economic development plan. Various policies and strategies have been put in place to ensure that the sons of Riau are not deeply involved in the economic development of this country, especially in the business or small business sector. Riau is a gateway area for international countries and its function as a center for international tourism has provided a wide space for the community, especially the sons of the region who inhabit this area to engage in business in the business sector. This study aims to determine for sure the factors that contribute to the failure of local male entrepreneurs in Riau. The methodology used is a qualitative method. The analysis is based on data obtained through interviews with local male entrepreneurs in Riau who are involved in food and craft product business activities in Riau. The results of the study show that the factors that contribute to the failure factor of local male entrepreneurs are influenced by entrepreneurs who are less susceptible to business conditions and cause inefficiency in managing the business. Lack of capital and not ready to enter the business world. Besides that, the failure was caused by the sons of the Riau region not supporting domestic products, instead they were more happy with foreign products.

Keywords : Failure, entrepreneurship, Son of the Region.

Abstrak

Isu keterlibatan putra daerah Riau dalam sektor ekonomi negara kerap dibicarakan dan dijadikan agenda utama dalam rencana pembangunan ekonomi nasional. Berbagai kebijakan dan strategi telah dilakukan agar putra-putra Riau tidak terlibat secara mendalam dalam pembangunan ekonomi negara ini, khususnya di sektor bisnis atau usaha kecil. Riau yang merupakan daerah pintu gerbang negara-negara internasional dan fungsinya sebagai pusat pariwisata internasional telah memberikan ruang yang luas bagi masyarakat khususnya putra daerah yang mendiami daerah ini untuk melakukan usaha di bidang bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan wirausaha laki-laki lokal di Riau. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengusaha laki-laki lokal di Riau yang terlibat dalam kegiatan usaha produk makanan dan kerajinan di Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap faktor kegagalan pengusaha laki-laki lokal dipengaruhi oleh pengusaha yang kurang peka terhadap kondisi usaha dan menyebabkan inefisiensi dalam mengelola usaha. Kurangnya modal dan belum siap memasuki dunia usaha. Selain itu, kegagalan tersebut disebabkan oleh putra daerah Riau tidak mendukung produk dalam negeri, malah lebih senang dengan produk luar negeri.

Kata Kunci: Kegagalan, Pengusaha, Putra Daerah.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pemerintah di semua level punya program penting dalam menarik minat masyarakat, terutama bagi putra daerah untuk menggalakan wirausaha Baru (WUB). Hal ini sangat berperan penting dalam menyokong peningkatan ekonomi nasional. Hingga saat ini ekonomi nasional 80 % digeluti oleh pengusaha kecil dan kecil bawah (gres growth). Pengusaha kecil bukan saja menciptakan usaha-usaha baru, tetapi juga membuka lapangan kerja yang menjurus kepada wirausaha baru. Dilihat dari permasalahan, masyarakat putra daerah selalu terisolasi dan jauh tertinggal dalam semua aspek dibandingkan dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, orang Melayu sekarang perlu mengambil inisiatif untuk membuat perubahan drastis dan transformasi dari semua aspek, khususnya dalam hal pemikiran dan mentalitas untuk menjelajah kewirausahaan untuk meningkatkan kekuatan dan stabilitas ekonomi untuk bersaing secara global dengan komunitas lain dan tidak ketinggalan dalam dunia usaha yang berprestasi tinggi.

Berdasarkan hasil pemerhatian (observasi) terhadap pengusaha putra daerah menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kegagalan. Meskipun banyak masalah dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha putra daerah, ada juga mereka yang mampu bertahan dan telah mencapai kesuksesan sejalan dengan kebijakan pembangunan

nasional yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengusaha kecil putra daerah. Alan dalam bisnis setidaknya satu kali sebelum muncul kembali di bisnis mereka masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pengusaha kecil putra daerah di Provinsi Riau. Dari temuan survei, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pengusaha kecil Putra daerah di Provinsi Riau sebagai berikut: Keterampilan Manajemen, pengalaman dan kondisi ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007) menemukan bahwa dua dari tiga faktor penentu bagi para pengusaha kecil adalah keterampilan manajemen dan spesialisasi dalam berusaha. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nurul Huda Che Abdullah & Ramlee Mustapha (2009) yang menemukan praktik manajemen bisnis dari persepsi petani. Bumiputera yang sukses berada pada level yang tinggi.

Dari temuan yang dilakukan oleh Azmi Abdul Manaf, Nik Hairi Omar & Lee Kuan Yee (2012) ada empat faktor yang dianggap penting untuk keberhasilan wirausaha baru yaitu keterampilan perencanaan, kondisi ekonomi, pengalaman industri dan pengalaman manajemen. Hal ini juga sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Buerah Tunggak, Hussin Salomon dan Baharin (2011) yang menemukan bahwa aspek

pengetahuan dan keterampilan kewirausaha adalah kelemahan utama para pengusaha kecil putra daerah. Bahkan manajemen keuangan yang buruk menyebabkan kewirausaha di kalangan pengusaha kecil tidak dapat memisahkan antara kepemilikan pribadi dan entitas bisnis sehingga mereka bersedia untuk memproduksi dan menggunakan uang tunai dan barang dagangan untuk manfaat pribadi dan keluarga tanpa membuat entri Entrepreneurship dan orientasi wirausaha baru. Menurut Norita Deraman, Nizamuddin, Oemar Hamdan (2005), semua pengusaha memiliki control yang tinggi. Mereka adalah individu yang percaya bahwa mereka benar-benar mengendalikan apa yang terjadi pada mereka, bukan nasib, peluang atau takdir mereka. Mereka sendiri menentukan apakah bisnis mereka akan gagal atau tidak. Temuan ini menolak klaim bahwa pengusaha putra daerah memiliki kontrol eksternal yang selalu menantikan sokongan pemerintah dan berhasil karena faktor eksternal seperti takdir dan dukungan pemerintah.

Hasnah Ali, Norhafizah Abdul razak dan Sanep Ahmad (2010) menemukan bahwa faktor keberhasilan wirausaha baru yang percaya diri merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan mereka. Sementara faktor lain tidak memiliki hubungan signifikan (faktor risiko, kemandirian, spesialisasi, minat) dalam bisnis, tidak takut bersaing, keterampilan tinggi dalam berbisnis dan

keterampilan dalam manajemen dan penggunaan waktu tidak signifikan) dengan keberhasilan pengusaha kecil.

Penelitian oleh Ishak Yusof (2011) juga menyatakan keberhasilan dan kegagalan pengusaha putra daerah di Kuantan karena faktor internal pengusaha itu sendiri, latar belakang pengusaha putra daerah yang punya jati diri, jujur, tidak mudah mengalah, percaya diri dan gigih. Namun, penelitian ini tidak secara langsung membahas faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan Usaha kecil di daerah ini. Selain itu, menurut Buerah Tunggak, Hussin Salamon & Baharin Abu (2011), pengusaha yang memiliki sikap negatif seperti ketidakjujuran, kecurangan, keterlambatan pembayaran atau tidak melunasi pinjaman yang diterima, tidak mau menambah pengetahuan dan kurangnya akuntabilitas biasanya kurang berhasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Hills dan Narayan (1988) telah mengidentifikasi faktor keberhasilan perusahaan dan mengidentifikasi karakteristik perusahaan dan peran informasi pasar di perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa 78 persen responden memilih produk atau layanan berkualitas tinggi sebagai faktor keberhasilan yang paling penting. Sementara 45 persen memilih reputasi pelanggan yang baik dan 41 persen menyatakan respon terhadap kebutuhan pelanggan sebagai faktor sukses. Dalam

perencanaan pasar, faktor terpenting bagi para pengusaha sukses adalah peka terhadap kebutuhan pelanggan. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, riset dan perencanaan pasar bukanlah faktor kesuksesan yang penting.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini untuk memahami suatu fenomena informasinya sangat sedikit, oleh karena itu, penelitian di menggunakan metode pendekatan kualitatif (Meriam, 1998) metode penelitian kualitatif paling tepat (Meriam, 1998). Oleh karena itu, metode kualitatif yang berfokus pada makna atau tujuan dalam konteks nyata dapat memuaskan kebutuhan untuk memahami pertanyaan ini. Studi kasus yang merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif, mampu menciptakan batasan dalam hal ruang lingkup, waktu, responden, tempat dan juga memungkinkan studi dilakukan secara mendalam dan menyeluruh.

Metode kualitatif dipilih untuk memastikan bahwa peneliti memahami konsep dan dapat melihat pertanyaan dari sudut yang berbeda, terutama dari titik internal dari fenomena itu sendiri. Ini karena penelitian kualitatif lebih mudah dipahami, menggambarkan dan menjelaskan fenomena (Merriam, 1998) dalam Mohd Fuad (2006). Beberapa metode akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk menilai

secara mendalam fenomena yang akan dipelajari.

Dasar Pemikiran memilih Studi Kasus

Adalah dengan metode pengumpulan data ini peneliti bisa ke lokasi penelitian untuk melihat fenomena yang sebenarnya dengan observasi, wawancara dan metode lain yang sesuai berdasarkan lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan akan dikumpulkan dan dibentuk menjadi pernyataan sebagai hasil dari penelitian. Menurut Yin (2013) menjelaskan studi kasus berikut: Studi kasus inti, kecenderungan utama di antara semua jenis studi kasus, adalah bahwa ia mencoba untuk menjelaskan hasil atau set keputusan; teori mereka diambil, bagaimana mereka diterapkan dan mengapa itu terjadi. Studi kasus membantu peneliti menemukan informasi yang tepat mengenai sesuatu yang terjadi dan penyebab tindakan.

Kategorisasi Data

Proses pengkategorian data dilakukan dengan mengecualikan data yang ditempatkan dalam kategori yang terbentuk dari data yang dikumpulkan yang akhirnya akan digunakan untuk membentuk tema yang terbentuk dari percakapan (Fuad, 2016). Untuk studi kasus ini, analisis data dilakukan selama pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Selama pengumpulan data, notebook dan semua yang dibutuhkan diselesaikan

untuk mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah pertama adalah mempelajari secara detail kasus seorang responden terpisah dengan memperoleh beberapa informasi dari responden.

Ini adalah kasus di mana peneliti membaca berulang-ulang isi dari percakapan yang dikutip untuk mengetahui makna dari data yang dikumpulkan saat membaca isi percakapan ini, peneliti memilih dan mengambil ide-ide yang diperlukan yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Ide ini kemudian diperbarui, disusun sesuai dengan kategori yang sesuai dan sesuai dengan dan menggambarkan arti yang sebenarnya dari responden. Kemudian ditempatkan dalam sebuah daftar yang disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Pembentukan Tema-tema

Kemudian peneliti mulai membentuk tema yang sesuai untuk kategori data. Setelah proses pengkategorian data dan mengumpulkan semua data dari responden dalam kategori data, peneliti telah menyisihkan data yang menunjuk ke objektif penelitian. Kategori data dibagi menjadi dua kategori sesuai dengan objektif penelitian: yaitu kesuksesan pengusaha kecil dan kegagalan pengusaha kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selain faktor-faktor kesuksesan utama yang dibahas, penelitian yang

berkaitan dengan faktor kegagalan juga perlu ditekankan. Ini berfokus pada faktor kegagalan untuk pengusaha kecil itu sendiri atau untuk wira usaha baru.

Temuan peneliti ini mengungkapkan bahwa pelaku usaha kurang rentan terhadap realitas bisnis dan usaha yang menyebabkan inefisiensi dalam mengelola bisnis. Kurangnya modal dan tidak adanya persiapan yang cukup sebelum bertualang ke dunia bisnis telah menyebabkan pengusaha kecil putra daerah menghadapi rintangan yang terus-menerus dalam kompetisi yang ada.

Persoalan penting yang menghambat dan membatasi kesuksesan pengusaha kecil putra daerah adalah sumber daya manusia, terutama dalam manajemen keuangan. Masalah ini sejalan dengan pendapat (Abdul Aziz Yusof (2015). Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengusaha kecil gagal dalam bisnis. faktor ini disebabkan pelaku usaha yang sedang berjuang tidak memiliki persiapan keterampilan manajemen dalam memanfaatkan peluang yang tersedia. Mereka benar-benar perlu melihat peluang sebagai proses pengembangan diri dengan mendirikan, mengelola dan menjalankan usahanya secara profesional. Manajemen adalah penting dalam menjalankan bisnis. Peluang harus sejalan dengan kemampuan untuk melanjutkan dan mempertahankan bisnis di sektor usaha kecil (Ibrahim Mamat, 2014).

Faktor terakhir adalah bahwa ia berasal dari sikap senang dengan produk asing. Mereka tidak sepenuhnya mendukung dan tidak yakin tentang produk dan layanan yang dihasilkan oleh pengusaha putra daerahnya sendiri, tetapi lebih bangga untuk membeli barang-barang asing. Sikap dan perilaku seperti ini mengakibatkan pengusaha putra daerah gagal mendapatkan tempat di pasaran dan harus menghentikan dari melakukan berbisnis (Bryers, J. 2012). Selain itu, kegagalan pengusaha putra daerah dalam bisnis karena kurangnya faktor motivasi memastikan pengembangan produktivitas di sektor usaha yang dijalani.

Faktor ini berarti keterlibatan semua pihak untuk secara langsung atau tidak langsung mendukung pengembangan sektor usaha yang rendah. Oleh karena itu, kesadaran pengusaha itu sendiri untuk menemukan cara mengatasi masalah ini sangat penting jika jenis usaha yang dijalankan tidak menarik perhatian agensi atau perusahaan besar untuk membantu. (Norashidah Hashim, Norasmah Othman, Noraishah Buang, 2015). Kegagalan menetapkan tujuan dalam wirausaha juga mengarah pada kegagalan pengusaha itu sendiri. Tujuan yang tidak pernah ditulis dan sesuai dengan prinsip perencanaan mereka akan mengakibatkan mereka tidak dapat mencapai apa yang diinginkan oleh pengusaha itu sendiri. Selanjutnya kegagalan untuk dimasukkan tujuan sebagai penentu utama perencanaan

bisnis dan gagal untuk merencanakannya akan mengarah pada keberadaan sikap negatif dalam wirausahawan. Beberapa pengusaha atau individu akan menempatkan tujuan jangka panjang sebagai kunci utama kesuksesan mereka. Jika mereka gagal dalam waktu yang singkat, maka akan menyebabkan mereka mudah menyerah dan menurun semangat (Busenitz, Gomez & Spencer, 2011). Kegagalan mengidentifikasi potensi dan kemampuan akan menghasilkan kegagalan untuk mereka sendiri. Tanpa keyakinan, mustahil untuk mencapai tujuan itu (Ermi, Lee, & Lim, K., 2011). Melihat masalah dan risiko yang merupakan penghalang untuk sukses dan mudah puas dengan keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan pengusaha tidak dapat mengembangkan diri dan bersaing dalam bisnis (Delmar, F., 2013).

Pembahasan

Menurut Martinelli (2014), penyebab utama terjadinya kegagalan perusahaan adalah faktor kelesuhan ekonomi, tidak berpengalaman dalam berbisnis, kekurangan modal, biasa operasi tinggi, tidak sungguh-sungguh dalam berbisnis, bencana dan penipuan. Masalah berikutnya adalah birokrasi yang rumit dan tidak beraturan. Semua itu adalah akibat dari pemerintah yang menerapkan kebijakan ekonomi tidak berphak kepada pengusaha kecil.

Lebih terpuruknya situasi ekonomi adalah disebabkan masalah korupsi dan kecemburuan para

pejabat yang terlibat dalam manajemen bisnis. Oleh karena itu, pelaku wirausaha harus siap dan bijaksana dengan masalah ini dan secara bijak menanganinya. Kegagalan berikutnya adalah produk dan jasa yang dihasilkan oleh pengusaha putra daerah memiliki pasar terbatas dan sebagian besar bergantung pada pasar dari sektor pemerintah, yang tentu saja tidak konsisten (Kets de Vries & Manfred, 2015). Menurut Zuraini bt. Zakaria (2013), faktor kegagalan yang paling penting untuk suatu perusahaan adalah kegagalan mereka untuk mengetahui faktor keberhasilan perusahaan. Ini karena kunci kesuksesan adalah hal yang harus diketahui, dimiliki, dan dicatat dalam mencapai keberhasilan apa pun.

Shukor bin Salleh (2013) melakukan penelitian terhadap 26 perusahaan kecil, yang termasuk 13 perusahaan sukses dan 13 perusahaan yang dianggap tidak berhasil. Dimensi yang dilihat dalam penelitian ini adalah ciri utama wirausaha, kebiasaan memulai bisnis dan kebiasaan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa para pemimpin pengusaha yang sukses berasal dari keluarga pengusaha dan memiliki pengetahuan tingkat tinggi, pengalaman manajemen, keterampilan manajemen, pengalaman start-up yang kuat, harga diri dan sikap dalam mengurangi risiko atas pengusaha yang tidak sukses. Dalam dimensi perusahaan, perbandingan antara perusahaan tidak berhasil dan perusahaan yang berhasil biasanya

mengikuti prosedur dalam proses perencanaan. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu dalam perencanaan dan mendapatkan saran dan informasi dari pakar industri. Sedangkan dimensi ketiga adalah dalam hal kebiasaan perusahaan, kemampuan beradaptasi perusahaan, partisipasi dari orang lain dalam pengambilan keputusan dan lebih banyak berkomunikasi dengan mitra, pelanggan, pemasok dan karyawan.

PENUTUP

Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pengusaha kecil di Provinsi Riau adalah bahwa pelaku usaha kurang rentan terhadap realitas bisnis dan usaha yang menyebabkan inefisiensi dalam mengelola bisnis. Kekurangan modal dan tidak adanya persiapan yang cukup sebelum terjun ke dunia bisnis telah menyebabkan pengusaha kecil putra daerah menghadapi rintangan yang terus-menerus dalam kompetisi yang ada. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebahagian responden memiliki sikap senang dengan prodduk asing. Mereka tidak sepenuhnya mendukung dan tidak yakin tentang produk dan layanan yang dihasilkan oleh pengusaha putra daerahnya sendiri, tetapi lebih bangga untuk membeli barang-barang asing. Hal ini mengakibatkan pengusaha putra daerah gagal mendapatkan tempat di pasaran dan harus

menghentikan dari melakukan berbisnis.

Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan pengusaha putra daerah Riau. Oleh karena itu penulis memberikan saran atas solusi sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada pengusaha putra daerah, baik pembinaan dalam bentuk suntikan modal usaha, maupun pembinaan dalam bentuk manajemen usaha, strategi marketing dan peluang pengembangan usaha
2. Kepada pihak pengusaha agar dapat meningkatkan kualitas, sehingga para konsumen/masyarakat lebih senang dan tertarik dengan produk lokal
3. Diharapkan kepada pihak dinas perdagangan agar dapat memberi pembinaan pengembangan dan kualitas produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghani Farinda, Yusniza Kamarulzaman, Apnizan Abdullah, Syed Zamberi Ahmad 2009, Building Business Network: A Proposed Framework for Malaysian SMEs, International Review Business Research Papers,

Vol. 5, No 2 March 2009 Pp. 151-160

- Abdul Aziz Yusof (2015). Asas-Asas Keusahawanan. Selangor: Prentice Hall (M) Sdn.Bhd.
- Bryers, J. (2012). Entrepreneurship: Successfully launching new ventures. New Jersey: Prentice Hall,18-19.
- Buerah Tunggak, Hussin Salamon & Baharin Abu 2011, Keperluan Latihan dan Pendidikan Berterusan ke arah Pembangunan Usahawan Muslim Berteraskan Nilai Islam Di Malaysia , Jurnal teknologi, 55 (Sains Sosial), Mei 2011:121-144
- Busenitz, L.W., Gomez, C. & Spencer, J.W. (2011). Country institutional profiles: Unlocking entrepreneurial phenomena. Academy of Management Journal, 2000, 43 (5), 994-1003.
- Buerah Tunggak & Hussin Salamon (2011), *Mengembalikan Kegemilangan Tamadun Melayu-islam Menerusi Pemupukan Budaya Niaga Berteraskan Akhlak*, Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation 29(2)(2011):123-147
- Buerah Tunggak, Hussin Salamon & Baharin Abu(2013), *Pengaruh Faktor -faktor Demografi Terhadap Budaya Niaga Usahawan*

- Bumiputera Muslim*, Jurnal Kemanusiaan Bil. 20, ISSN: 1675-1930 @ Universiti Teknologi Malaysia April 2013.
- Delmar, F. (2013). The psychology of the entrepreneur. In: Carter and D. Jones-Evans (eds.) *Enterprise and small business: Principles, practice and policy*, Harlow: Financial Times.
- Ermi, Lee, J. & Lim, K. (2011). The Motivation of Women Entrepreneurs In Singapore. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 3, 93-110.
- Ibrahim Mamat (2014). Daya saing usahawan dan syarikat melayu dalam sektor pembuatan dan perkhidmatan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka
- Ishak Yussof, Khairunnisa Mardzuki, Zaimah Darawi, Mohd Shukri Hajinoor (2011), *Faktor Keusahawanan dan Prestasi Kejayaan Usahawan Melayu di Pulau Langkawi, Kedah, Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia ke VI (PERKEM VI)*, Prosiding PERKEM VI, Jilid 2 (2011) 196 –207 ISSN: 2231-962X
- Kets de Vries & Manfred F.R. (2015). The entrepreneurial personality: A person at the cross roads. *Journal of Management Studies*, 14(1), 34-57.
- Martinelli, A. (2014). Entrepreneurship and management. in Smelser, N.J. and Swedberg, R. (Eds.) *The Handbook of Economic Sociology*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Merriam, S.B. (1998). *Qualitative research and case study application in education*. San Fransisco: Josey-Bass Publisher.
- Mohd Fuad Bin Mohd Salleh. (2006) *Proses penyelesaian komplik melalui perundingan sulh*, university Putra Malaya, Malaysia.
- Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Usahawan Kredit Mikro di negeri Johor*,Vot Penyelidikan 75002, Fakulti Pengurusan dan Pembangunan Sumber Manusia, Universiti Teknologi Malaysia.
- Norashidah Othman, Noraishah Buang (2009), *Konsep kesediaan Keusahawanan Berdasarkan Kajian Kes Usahawan IKS di Malaysia*, *Jurnal Pendidikan Malaysia* 34(1) (2009):187-203
- Norashidah Hashim, Norasmah Othman, Noraishah Buang. (2015). Konsep kesediaan keusahawanan berdasarkan kajian kes usahawan industri

- kecil dan sederhana (IKS) di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(1), 187-203.
- Norita Deraman, Nizamuddin Zainuddin, Oemar Hamdan (UUM) (2005), *Kajian Tentang Ciri-Ciri Personaliti Keusahawanan di Kalangan Usahawan Bumiputera (Melayu) Malaysia*, *Jurnal Manajemen & Business Sriwijaya* Vol 3 No 6 Disember 2005
- Nurul Huda Che Abdullah, Ramlee Mustapha (2009), *Kajian Kes usahawan Tani Industri Kecil dan Sederhana(IKS) Bumiputera di Negeri Terengganu*, *Jurnal pendidikan Malaysia* 34 (2) (2009):143-165
- Sharan B. dan Merriam. (2002). *Qualitative reserach in practice: Example for Discassion and Analisis.*(United State: john Wile & Sons, Inc.2002
- Shukor bin Salleh (2013). Peranan MARA Dalam Membantu Menjayakan Usahawan Industri Kecil Bumiputera di Johor Bahru: Kajian Ke Atas Skim Pembiayaan Am. Projek Sarjana Muda, UTM, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia
- Yin, R.K. (2013). *Case Study Research: Design and Methods.* Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Yin, R. (1989, 1994). *Case study research: design and methods* (Rev. ed) Newbury Book Centre.
- Zuraini bt. Zakaria (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan usahawan Bumiputera di kawasan Sungai Petani, Kedah dalam memajukan perniagaan mereka. Projek Sarjana Muda, UTM, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia.